

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MUHADATSAH BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN MAHARAH KALAM SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PPMTI BATANG KABUNG

Supriadi Ansyah Putra¹, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Corresponden E-mail; supriadi.ansyah.putra@uinib.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran *muhadatsah* serta efektivitasnya dalam meningkatkan *maharah kalam* (keterampilan berbicara bahasa Arab) santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung, Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya paradoks pedagogis yang sering ditemukan di lingkungan pesantren salaf, yaitu dominannya penguasaan aspek gramatikal bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*) yang belum diikuti oleh kemampuan komunikasi lisan yang memadai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitik. Pengumpulan data dilakukan pada April–Juni 2026 melalui observasi partisipan pasif sebanyak tujuh siklus pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, perencanaan pembelajaran disusun secara kontekstual melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang relevan dengan kehidupan santri. Kedua, seluruh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, terimplementasi secara terpadu melalui aktivitas *role-play* dan praktik komunikasi. Ketiga, penerapan CTL terbukti meningkatkan kelancaran berbicara, kemampuan menyimak (*istima'*), motivasi belajar, serta mengurangi kecemasan berbicara bahasa Arab. Keempat, keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen pimpinan pesantren dan program *bi'ah arabiyah*, sedangkan hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, variasi motivasi santri, dan minimnya infrastruktur digital. Temuan ini menegaskan bahwa CTL merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan pedagogi bahasa Arab yang kontekstual dan komunikatif di lingkungan pesantren salaf.

Kata kunci : *Contextual Teaching and Learning*, Maharah Kalam, Pembelajaran Muhadatsah, Pesantren Salaf, *Speaking Anxiety*

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in muhadatsah (Arabic conversation) learning and its effectiveness in improving students' maharah kalam (Arabic speaking skills) at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung, Padang City, West Sumatra. The study is motivated by a pedagogical paradox commonly found in traditional Islamic boarding schools (pesantren salaf), where strong mastery of Arabic grammatical aspects (nahwu and sharaf) is not necessarily accompanied by adequate oral communication skills. This research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical case study design. Data were collected from April to June 2026 through passive participant observation across seven learning sessions, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display,

and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal four major results. First, learning planning was designed contextually through Kurikulum Merdeka-based teaching modules that were relevant to students' daily lives. Second, all CTL components constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment were implemented integratively through role-play activities and communicative practices. Third, the application of CTL significantly improved speaking fluency, listening skills (*istima'*), learning motivation, and reduced Arabic speaking anxiety. Fourth, successful implementation was supported by the commitment of pesantren leadership and the *bi'ah arabiyah* (Arabic-speaking environment) program, while challenges included limited instructional time, varying student motivation, and inadequate digital infrastructure. These findings confirm that CTL is an effective approach for developing contextual and communicative Arabic language pedagogy in traditional Islamic boarding schools.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), *Maharah Kalam*, *Muhadatsah Learning*, Traditional Islamic Boarding School (*Pesantren Salaf*), *Speaking Anxiety*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Islam dan komunikasi global. Selain digunakan oleh lebih dari 400 juta penutur asli di berbagai negara, bahasa Arab juga merupakan bahasa Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam serta media transmisi khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam berbagai literatur turats (Al-Qur'an, QS. Tāhā: 113). Dalam perspektif pembelajaran bahasa, penguasaan bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama, yaitu *maharah al-istima'* (menyimak), *maharah al-kalam* (berbicara), *maharah al-qira'ah* (membaca), dan *maharah al-kitabah* (menulis). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan, namun *maharah al-kalam* dipandang sebagai indikator paling nyata dalam mengukur kemampuan komunikatif peserta didik karena menuntut penggunaan bahasa secara spontan dan kontekstual dalam situasi komunikasi nyata (Brown, 2007; Hermawan, 2018).

Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren salaf pada umumnya dikenal berhasil membangun kompetensi gramatikal santri melalui penguasaan ilmu nahwu dan sharaf serta kemampuan membaca kitab kuning. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi keterampilan komunikasi lisan yang aktif dan komunikatif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif yang menyebabkan banyak santri mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari (Azra, 2019; Hermawan, 2018). Kondisi tersebut diperparah oleh munculnya *speaking anxiety* atau kecemasan berbicara yang ditandai oleh rasa takut melakukan kesalahan tata bahasa, kurang percaya diri, serta kekhawatiran memperoleh penilaian negatif dari lingkungan belajar (Horwitz dkk., 1986).

Kecemasan berbicara merupakan salah satu faktor psikologis yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing. (Horwitz dkk., 1986) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *communication apprehension*, *test anxiety*, dan *fear of negative evaluation*. Dalam konteks pesantren salaf, kecemasan berbicara sering kali muncul karena santri memiliki standar ketepatan gramatikal yang tinggi sehingga enggan berbicara apabila belum yakin terhadap struktur bahasa yang digunakan. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berorientasi pada penguasaan aturan bahasa daripada penggunaan bahasa secara komunikatif. Kondisi ini sejalan dengan kritik

(Freire, 1970) mengenai praktik *banking education*, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif tanpa keterkaitan yang kuat dengan realitas kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik komunikasi adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. (Johnson, 2002) mendefinisikan CTL sebagai sistem pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Secara teoretis, CTL memiliki landasan kuat pada konsep *experiential learning* (Dewey, 1938) dan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep bahasa, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Implementasi CTL dalam pembelajaran bahasa telah banyak dilaporkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik. (Harmer, 2001) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan konteks nyata mampu meningkatkan motivasi intrinsik, partisipasi aktif, dan keberanian berbicara. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, beberapa penelitian menunjukkan bahwa CTL efektif meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. (Arifin dkk., 2025) menemukan bahwa penerapan CTL berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan santri Madrasah Aliyah. Penelitian (Ulumiyah dkk., 2025) menunjukkan bahwa komponen *learning community* dan *authentic assessment* berperan penting dalam meningkatkan keterampilan muhadatsah. Sementara itu, (Suyanto dkk., 2026) melaporkan bahwa penggunaan teknik *role-play* yang berbasis CTL mampu meningkatkan keberanian berbicara dan mengurangi kecemasan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Temuan tersebut diperkuat oleh (Kadar dkk., 2024) yang menyatakan bahwa santri pada pesantren salaf cenderung memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan santri pesantren modern sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas CTL dalam pembelajaran bahasa Arab, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh CTL terhadap hasil belajar secara umum atau hanya mengkaji satu hingga dua komponen CTL secara parsial. Selain itu, penelitian mengenai implementasi CTL pada pembelajaran muhadatsah di lingkungan pesantren salaf yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan tradisi pendidikan pesantren masih sangat terbatas. Belum banyak kajian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana ketujuh komponen CTL diimplementasikan secara holistik dalam pembelajaran muhadatsah, bagaimana efektivitasnya terhadap peningkatan maharah kalam, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya dalam konteks kelembagaan pesantren salaf.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran muhadatsah berbasis *Contextual Teaching and Learning* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung; (2) menganalisis implementasi tujuh komponen CTL dalam pembelajaran muhadatsah; (3) mengevaluasi efektivitas pendekatan CTL dalam meningkatkan maharah al-kalam santri; dan (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi CTL dalam lingkungan

pesantren salaf yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pedagogi bahasa Arab berbasis konstruktivisme serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap proses implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran *muhadatsah* serta efektivitasnya dalam meningkatkan *maharah kalam* santri. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata dan alamiah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung, Kota Padang, Sumatera Barat, pada periode April hingga Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah ini merepresentasikan institusi pesantren salaf yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum kepesantrenan tradisional, memiliki program pembelajaran bahasa Arab yang aktif, serta menyediakan akses yang memadai bagi peneliti untuk memperoleh data yang relevan. Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Partisipan terdiri atas kepala madrasah, guru bahasa Arab kelas XII, dua santri kelas XII sebagai informan kunci, serta 24 santri kelas XI yang menjadi subjek observasi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama tujuh siklus pembelajaran *muhadatsah* untuk mengamati implementasi tujuh komponen CTL yang meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi perkembangan indikator *maharah kalam* seperti kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, penggunaan kosakata, serta kemampuan merespons percakapan secara komunikatif. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru bahasa Arab, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan CTL, efektivitas pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab. Adapun studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, profil madrasah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *muhadatsah*.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2013) yang berlangsung secara simultan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks analitis untuk memudahkan identifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi

secara berkelanjutan berdasarkan temuan lapangan hingga diperoleh interpretasi yang kredibel.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan penelitian, serta ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*) selama periode penelitian berlangsung. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai implementasi pendekatan CTL dalam pembelajaran *muhadatsah* di lingkungan pesantren salaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Muhadatsah Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *muhadatsah* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung diawali dengan proses perencanaan yang sistematis dan berorientasi pada konteks kehidupan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab dan analisis dokumen pembelajaran, diketahui bahwa penyusunan modul ajar mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, lingkungan pesantren, serta kebutuhan komunikasi bahasa Arab yang relevan dengan aktivitas keseharian santri.

Materi pembelajaran dirancang berdasarkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan santri, seperti aktivitas di asrama, kegiatan belajar mengajar, ibadah harian, interaksi dengan guru, dan kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Pemilihan tema tersebut dilakukan untuk menciptakan keterhubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip dasar CTL yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Johnson, 2002).

Selain pemilihan materi yang kontekstual, perencanaan pembelajaran juga mencakup penggunaan teknik *role-play* sebagai strategi utama dalam pembelajaran *muhadatsah*. Teknik ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada santri mempraktikkan penggunaan bahasa Arab dalam situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata. Berdasarkan hasil observasi, skenario percakapan yang digunakan dalam kegiatan *role-play* disesuaikan dengan aktivitas yang sering dijumpai santri, seperti percakapan di ruang kelas, asrama, kantin, maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai konteks sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar utama. Berbagai fasilitas dan aktivitas pesantren dijadikan sebagai *authentic context* yang mendukung pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan konteks autentik ini memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks. Menurut (Johnson, 2002) pembelajaran

kontekstual akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang memungkinkan mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

Dari aspek evaluasi, guru menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang berfokus pada proses dan performa berbicara santri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan partisipasi, keberanian berbicara, kelancaran komunikasi, kemampuan memahami lawan bicara, serta penggunaan kosakata yang sesuai dengan konteks percakapan. Praktik ini sejalan dengan karakteristik CTL yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan menilai kemampuan peserta didik dalam situasi yang nyata (Nurhadi & Senduk, 2003).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi CTL tidak terlepas dari kualitas perencanaan pembelajaran yang matang. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Creswell & Poth, 2016) yang menegaskan bahwa efektivitas suatu praktik pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik konteks dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, perencanaan yang mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan pengalaman belajar peserta didik memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan komunikatif.

Menariknya, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan materi yang dekat dengan kehidupan santri turut berkontribusi dalam mengurangi tingkat kecemasan berbicara (*speaking anxiety*). Santri terlihat lebih percaya diri ketika diminta melakukan percakapan menggunakan topik yang familiar dibandingkan ketika menghadapi tema yang bersifat abstrak atau jauh dari pengalaman mereka. Temuan ini mendukung teori kecemasan berbahasa asing yang dikemukakan oleh (Horwitz dkk., 1986) yang menyatakan bahwa rasa takut melakukan kesalahan dan ketidakpastian terhadap situasi komunikasi merupakan faktor utama yang menghambat kemampuan berbicara. Ketika materi pembelajaran dirancang berdasarkan pengalaman yang telah dikenal peserta didik, tingkat ketidakpastian tersebut berkurang sehingga mereka lebih berani mengekspresikan gagasan secara lisan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran *muhadatsah* berbasis CTL di MA PPMTI Batang Kabung telah memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual melalui integrasi materi yang relevan, penggunaan teknik *role-play*, pemanfaatan lingkungan autentik sebagai sumber belajar, serta penerapan penilaian autentik. Perencanaan yang berorientasi pada pengalaman nyata santri tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, bermakna, dan kondusif bagi pengembangan *maharah al-kalam*.

Implementasi Ketujuh Komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Kelas *Muhadatsah*

Hasil observasi selama tujuh siklus pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di MA PPMTI Batang Kabung diimplementasikan secara komprehensif melalui integrasi tujuh komponen utamanya sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Implementasi tersebut tidak berlangsung secara parsial, melainkan membentuk suatu sistem pembelajaran yang saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran *muhadatsah*. Temuan ini menunjukkan adanya transformasi pola pembelajaran dari yang

sebelumnya berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana santri menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Tabel 1. Matriks Implementasi Komponen CTL dalam Kelas Muhadatsah

Komponen CTL	Manifestasi dalam Pembelajaran	Indikator Observasional	Capaian
Konstruktivisme (Constructivism)	Santri merekonstruksi dialog baru menggunakan kosakata yang dielaborasi dari kamus dan dikontekstualisasikan pada aktivitas keseharian asrama.	Santri mampu memproduksi 5–8 kalimat orisinal per sesi tanpa ketergantungan penuh pada scaffolding guru.	
Inkuiri (Inquiry)	Santri mencari makna kosakata baru secara mandiri melalui kamus sebelum menyusun dialog.	Setiap kelompok mampu mengidentifikasi 10–15 kosakata baru per sesi pembelajaran.	
Bertanya (Questioning)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik pada tahap apersepsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal (<i>prior knowledge</i>) santri.	Terdapat minimal 5 pertanyaan pemantik dalam setiap 30 menit pembelajaran.	
Masyarakat Belajar (Learning Community)	Pembentukan <i>firqah</i> (kelompok 2–3 santri lintas tingkat kemampuan) untuk kolaborasi penyusunan dan latihan dialog.	Santri yang lebih cakap secara aktif membantu dan membimbing anggota kelompok lain melalui praktik <i>peer teaching</i> .	
Pemodelan (Modeling)	Guru mendemonstrasikan pelafalan, intonasi, dan <i>lahjah</i> standar dalam teks muhadatsah sebelum praktik dialog.	Santri menunjukkan peningkatan kemampuan mengimitasi pola pelafalan dan intonasi secara bertahap.	
Refleksi (Reflection)	Setelah kegiatan <i>role-play</i> , guru dan santri melakukan evaluasi bersama terhadap kesalahan yang muncul selama praktik berbicara.	Teridentifikasi dan terkoreksi 3–5 pola kesalahan umum pada setiap sesi pembelajaran secara partisipatif.	
Penilaian Autentik (Authentic Assessment)	Guru melakukan asesmen proses selama kegiatan <i>role-play</i> menggunakan rubrik penilaian berbicara.	Penilaian mencakup aspek pelafalan, kosakata, tata bahasa, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri.	

Sumber: Hasil observasi lapangan peneliti, April–Juni 2026.

Berdasarkan Tabel 1, komponen konstruktivisme diwujudkan melalui kegiatan penyusunan dialog secara mandiri menggunakan kosakata yang ditemukan dan dikembangkan oleh santri sendiri. Santri tidak hanya menghafal teks yang disediakan guru, tetapi juga mengonstruksi percakapan baru berdasarkan pengalaman keseharian mereka di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui

konstruksi makna secara aktif sebagaimana dijelaskan oleh (Johnson, 2002) dan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978).

Komponen inkuiri tampak pada aktivitas pencarian kosakata secara mandiri sebelum penyusunan dialog. Setiap kelompok secara konsisten mampu menemukan 10–15 kosakata baru yang kemudian digunakan dalam praktik percakapan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui penemuan (*discovery learning*), bukan sekadar menerima informasi dari guru. Menurut (Nurhadi & Senduk, 2003) proses inkuiri memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung.

Selanjutnya, komponen bertanya diterapkan melalui penggunaan pertanyaan pemantik yang diberikan guru pada tahap apersepsi maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi menghubungkan pengalaman santri dengan materi yang akan dipelajari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Sementara itu, komponen masyarakat belajar (*learning community*) diwujudkan melalui pembentukan *firqah* yang terdiri atas santri dengan kemampuan yang beragam. Dalam kelompok tersebut terjadi proses *peer teaching* yang memungkinkan santri yang lebih kompeten membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Temuan ini mengonfirmasi teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan (Vygotsky, 1978) bahwa perkembangan belajar dapat dipercepat melalui bantuan individu yang lebih mampu.

Komponen pemodelan dilakukan melalui demonstrasi pelafalan, intonasi, dan penggunaan ungkapan bahasa Arab oleh guru sebelum santri melakukan praktik *role-play*. Keberadaan model bahasa yang baik terbukti membantu santri meningkatkan akurasi pelafalan dan intonasi secara bertahap. Adapun komponen refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran melalui diskusi dan evaluasi bersama terhadap kesalahan yang muncul selama praktik berbicara. Kegiatan refleksi memungkinkan santri memahami kelemahan dan kekuatan mereka sehingga pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan.

Terakhir, komponen penilaian autentik diterapkan melalui pengamatan langsung terhadap performa berbicara santri selama kegiatan *role-play*. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, termasuk aspek pelafalan, penguasaan kosakata, tata bahasa, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri. Praktik ini sesuai dengan karakteristik CTL yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Johnson, 2002).

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi CTL di MA PPMTI Batang Kabung berlangsung secara holistik dan sistematis. Keutuhan interaksi antar-komponen tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan komunikatif. Temuan ini memperkuat pandangan (Johnson, 2002) bahwa efektivitas CTL tidak terletak pada penerapan satu komponen tertentu, melainkan pada sinergi seluruh komponen yang bekerja sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran. Selain itu, dominannya peran *learning community* melalui sistem *firqah* menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan faktor kunci dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab, sebagaimana diprediksi oleh teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978).

Efektivitas CTL terhadap Peningkatan Maharah Kalam Santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru serta santri, implementasi CTL terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan *maharah kalam*

santri. Peningkatan tersebut terlihat pada empat aspek utama, yaitu kelancaran berbicara, kemampuan menyimak (*maharah al-istima'*), motivasi belajar, dan kompetensi komunikatif secara holistik.

Pertama, dari aspek kelancaran dan ketepatan berbicara, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Sebelum pembelajaran berlangsung, sebagian besar santri cenderung ragu untuk berbicara karena khawatir melakukan kesalahan tata bahasa. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis CTL, santri terlihat lebih aktif dalam menyampaikan ide dan merespons percakapan. Penggunaan tema yang dekat dengan kehidupan mereka membantu mengurangi beban kognitif dalam menyusun kalimat sehingga fokus komunikasi bergeser dari sekadar ketepatan gramatikal menuju penyampaian makna secara efektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Harmer, 2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis konteks autentik lebih efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan latihan struktur bahasa.

Kedua, implementasi CTL turut meningkatkan kemampuan menyimak (*istima'*) santri. Selama kegiatan *role-play*, peserta didik tidak hanya berlatih berbicara tetapi juga dituntut untuk memahami ujaran lawan bicara secara langsung. Kondisi ini melatih kemampuan mereka dalam menangkap makna, memahami konteks percakapan, dan memberikan respons yang sesuai. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam memahami instruksi dan percakapan sederhana berbahasa Arab meningkat secara bertahap selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif mampu mengembangkan keterampilan reseptif dan produktif secara simultan.

Ketiga, dari aspek motivasi belajar, wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa santri merasa pembelajaran *muhadatsah* menjadi lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan metode konvensional yang berorientasi pada hafalan. Santri mengaku lebih termotivasi karena memiliki kesempatan untuk menyusun dialog sendiri, memilih kosakata yang sesuai, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Rasa memiliki terhadap hasil belajar yang dibangun melalui proses inkuiri dan kolaborasi meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Arab. Temuan ini mendukung teori (Horwitz dkk., 1986) yang menjelaskan bahwa tingkat kecemasan berbahasa akan menurun ketika peserta didik merasa aman, mampu, dan memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran yang dijalani.

Keempat, peningkatan terlihat pada kompetensi komunikatif secara menyeluruh. Santri tidak hanya mampu menghafal teks percakapan, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa Arab secara spontan dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam beberapa sesi observasi, santri mampu memodifikasi ungkapan, memberikan respons yang relevan, dan mempertahankan alur percakapan tanpa bergantung sepenuhnya pada teks yang telah disiapkan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab telah mulai berfungsi sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif yang dikemukakan (Brown, 2007) yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan tepat sesuai konteks sosial yang dihadapi.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan CTL efektif dalam meningkatkan *maharah kalam* santri pada aspek linguistik maupun aspek psikologis. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Huliyah, 2024; Musthofa, 2025) mengenai efektivitas CTL dalam pembelajaran bahasa Arab, sekaligus memperluas temuan sebelumnya karena menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat diimplementasikan secara berhasil pada

konteks pesantren salaf yang selama ini identik dengan dominasi pembelajaran gramatikal. Oleh karena itu, CTL dapat dipandang sebagai alternatif pedagogis yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Dari sisi pendukung, komitmen kelembagaan menjadi faktor utama yang memperkuat pelaksanaan CTL. Dukungan kepala madrasah yang diwujudkan melalui evaluasi program secara berkala menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Selain itu, kompetensi dan kreativitas guru pengampu dalam mengelola pembelajaran, khususnya melalui kegiatan *role-play*, berperan penting dalam menjaga suasana kelas tetap aktif, terarah, dan mendukung keterlibatan peserta didik. Keberadaan program *bi'ah arabiyah* (lingkungan berbahasa Arab) di luar kegiatan pembelajaran formal juga memberikan kontribusi signifikan dengan memperluas kesempatan santri untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memungkinkan peningkatan intensitas penggunaan bahasa Arab sekaligus memperkuat proses transfer pembelajaran dari konteks kelas ke lingkungan nyata.

Di sisi lain, implementasi CTL juga menghadapi sejumlah kendala. Hambatan yang paling dominan berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Karakteristik CTL yang menekankan proses eksplorasi, diskusi, dan konstruksi pengetahuan secara mendalam sering kali berbenturan dengan tuntutan penyelesaian materi sesuai target kurikulum. Kondisi ini menjadi tantangan struktural yang umum ditemukan dalam penerapan CTL di berbagai lembaga pendidikan (Nurhadi & Senduk, 2003). Selain itu, perbedaan tingkat motivasi belajar antar santri turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Variasi minat dan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Arab menyebabkan tingkat partisipasi yang berbeda-beda sehingga dinamika kelompok belajar tidak selalu berjalan secara optimal. Kendala lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti jumlah buku teks yang belum mencukupi kebutuhan seluruh peserta didik serta pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas. Kondisi tersebut mengurangi peluang peserta didik untuk mengakses sumber belajar yang lebih beragam dan kontekstual, yang pada dasarnya merupakan salah satu karakteristik utama dalam pendekatan CTL.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran muhadatsah di MA PPMTI Batang Kabung mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada keterampilan komunikasi. Penerapan CTL yang didukung oleh modul ajar Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan tujuh komponen utama CTL secara menyeluruh, sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui berbagai aktivitas seperti inkuiri, diskusi kelompok, pemodelan, dan *role-play*, santri memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang mendekati konteks nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CTL memberikan dampak positif terhadap kemampuan muhadatsah santri, yang ditandai dengan berkurangnya kecemasan berbicara, meningkatnya kemampuan menyimak (*istima'*), berkembangnya kefasihan dan ketepatan penggunaan bahasa Arab, serta tumbuhnya motivasi belajar yang lebih kuat. Keberhasilan implementasi CTL didukung oleh komitmen kelembagaan, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual, serta keberadaan program *bi'ah arabiyah* yang memperkuat praktik bahasa di luar kelas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori CTL dan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui gambaran implementasi CTL pada lembaga yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan kurikulum pesantren salaf secara bersamaan. Dengan demikian, CTL dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Arab sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Iman, D. Z., Jannah, U. Q., Darina, A. N., & Qomariyah. (2025). Analisis Pengaruh Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Maharah Kitabah Siswadi Madrasah Diniyah Ar-Razaq. *Zaheen : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 199–213.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Brown, D. H. (2007). *Principles of language learning & teaching*. (5th Eds.). Pearson: Longman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Poth,+C.+N.+\(2018\).+Qualitative+Inquiry+and+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches.+Sage+Publications.&ots=iv1abMNUz&sig=F0Ko3Hw7HnnDbLX07ohGF-c99Qw](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Poth,+C.+N.+(2018).+Qualitative+Inquiry+and+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches.+Sage+Publications.&ots=iv1abMNUz&sig=F0Ko3Hw7HnnDbLX07ohGF-c99Qw)
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Harmer, J. (2001). The practice of English language teaching. *London/New York*, 32(1), 401–405.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Rosdakarya.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern language journal*, 70(2), 125–132.
- Huliyah, L. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 123–134.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kadar, H., Nasiruddin, N., Pratama, B., & Yusri, I. (2024). Arabic Language Variation: Azharian Students' Perspectives on Fushhâ and 'Âmmiyah. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(1), 60–71. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.39434>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Musthofa, T. I. (2025). Analisis Rendahnya Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Sidoarjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 361–373.
- Nurhadi, & Senduk, A. G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Universitas Negeri Malang. (Malang).
//opac.uinkhas.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D21003
- Suyanto, E., Rofiq, A., Imamyartha, D., Setyono, B., & Fitriyah, S. M. (2026). The Effect of Project-Based Learning Integrated with Window-Shopping Strategy on EFL Students' Speaking Skills, Motivation, and Anxiety: A Quasi-Experimental Study. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 113–123. <https://doi.org/10.37758/jat.99i1.435>
- Ulumiyah, N., Ananda, M. R., & Hasan, M. A. K. (2025). *Implementasi Program Muhadatsah Dalam Pembelajaran Maharoh Kalam Siswa Kelas 8 Program Khusus Di Mtsn 3 Boyolali 2025/2026*. 9.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Vygotsky,+L.+S.+\(1978\).+Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.+Cambridge:+Harvard+University+Press&ots=okDYY0s5dq&sig=cx8s7pXW0840zQWz3dp7nqHveXs](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Vygotsky,+L.+S.+(1978).+Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.+Cambridge:+Harvard+University+Press&ots=okDYY0s5dq&sig=cx8s7pXW0840zQWz3dp7nqHveXs)